Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 1348 – 1358

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham: Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2024

Revan Abdul Gani[1], Anne Putri[2]
Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim, Bukittinggi, Indonesia

Revanabdulgani24@gmail.com[1], anne_kop10@yahoo.com[2]

Kata Kunci:
Return Saham, Return on Assets, Debt to Equity Ratio

Abstrak

Return saham merupakan salah satu indikator yang menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi dan dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024. Penelitian menggunakan Signaling Theory, yang menjelaskan bahwa informasi keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif terhadap 53 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling. Data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui BEI dan situs resmi perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham dengan Adjusted R^2 sebesar 22%. Dengan demikian, profitabilitas merupakan indikator yang lebih berperan dalam menjelaskan return saham.

Keyword:
Stocks Return, Return on Assets, Debt to Equity Ratio

Abstract

Stock return is one of the indicators that investors consider in making investment decisions and can be influenced by the company's financial performance. This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) on stock returns in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2024 period. The research uses Signaling Theory, which explains that financial information can be a signal for investors in assessing the company's prospects. This study uses a quantitative approach with an associative design of 53 companies selected through purposive sampling. Secondary data is obtained through the documentation method of the company's financial statements published through the IDX and the company's official website. The analysis was performed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics. The results of the study show that ROA has a positive and significant effect on stock returns, while DER has no significant effect. Simultaneously, ROA and DER have a significant effect on stock returns with an Adjusted R^2 of 22%. Thus, profitability is an indicator that plays a more important role in explaining stock returns.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan media bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pembiayaan atau pendanaan, dengan kata lain pasar modal adalah tempat bertemunya antara pencari dana (Perusahaan) dan pemberi dana (investor). Sebelum melakukan investasi, para investor terlebih dahulu melakukan penilaian dengan baik terhadap perusahaan yang akan dibeli sahamnya sehingga para investor dapat mengetahui tingkat pengembalian atau keuntungan (return) saham yang akan dibelinya. Semakin tinggi keuntungan yang akan didapat, maka semakin tinggi juga risikonya. Oleh karena itu seorang investor akan memikirkan matang-matang sebelum mengambil keputusan berinvestasi (Siregar & Silalahi, 2022).

Dengan adanya pasar modal, maka kebutuhan dana perusahaan untuk pengembangan atau kebutuhan lainya akan dapat tercukupi. Apabila pasar modal berkembang, maka alternatif investasi bagi para investor kini tidak lagi terbatas pada aktiva riil dan tabungan melainkan dapat menanamkan dananya di pasar modal, baik dalam bentuk saham, obligasi, maupun sekuritas lainnya. Dengan membeli saham, para pemodal berharap untuk menerima dividen setiap tahun dan capital gains pada saat sahamnya dijual kembali. Namun dengan berinvestasi, maka investor juga dihadapkan pada risiko kerugian yang berbanding lurus dengan keuntungan yang diperoleh. Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal pastinya akan Untuk mengetahui kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memberikan keuntungan dan dapat menghindari suatu kerugian. Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi.(Candra, 2021).

Dalam teori ekonomi, naik turunnya harga saham merupakan sesuatu yang lumrah karena hal itu digerakkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi harga akan turun. Secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi naik turun harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan (Wesso et al., 2022).

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Return dibedakan menjadi dua, yaitu return realisasi (return yang terjadi atau dapat juga disebut sebagai return sesungguhnya) dan expected return (return yang diharapkan oleh investor) (Sunaryo et al., 2021). Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang. Perhitungan Return saham adalah selisih antara harga jual atau harga saat ini dengan harga pembelian atau awal periode. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa return saham merupakan timbal balik dari investasi yang telah dilakukan investor atau pemegang saham berupa keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham di pasar modal (Esra dan Endang, 2022).

Peneliti melakukan analisi terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia yang merupaka salah satu sektor penentu pembagunan ekonomi di indonesia (Ibrahim et al., 2022). Variabel yang mempengaruhi return saham yakni *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva nya selama mengoperasikan bisnisnya dan rasio ini akan menjadi refleksi dari hasil atau return yang diberikan oleh perusahaan. Jika Return on Assets (ROA) semakin mengalami peningkatan, artinya dapat diasumsikan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva nya untuk memperoleh keuntungan sangat baik (Verta & Rahmi, 2021)

Variabel selanjutnya yaitu *Dept To Equity Ratio (*DER) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan modal yang dimiliki. Jika rasio DER mengalami peningkatan, hal ini membuat para investor berasumsi bahwa perusahaan tersebut terlalu bergantung pada hutang sebagai pendanaan utama untuk mengoperasikan bisnis sehingga hal ini berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memberikan return tinggi pada investor (Wesso et al., 2022). Tingkat Debt to Equity Ratio (DER) yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari Debt to Equity Ratio (DER) maka lebih baikatau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri. Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai Debt to Equity Ratio (DER) yang kecil, sehingga berdampak pada return saham yang akan meningkat (Mulyana et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersenut penelitian ini bertujuan unttuk menganalisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2024”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2024. Penelitian asosiatif digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling**,** yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, meliputi: (1) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2024 secara lengkap; dan (2) laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 53 perusahaan**.**

Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon}$$

dengan keterangan:

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Y = Return saham
α = Konstanta
β₁, β₂ = Koefisien regresi
X₁ = Return on Assets (ROA)
X₂ = Debt to Equity Ratio (DER)
ε = Error

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan uji t guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap return saham secara parsial dan uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap return saham. Selanjutnya, kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi return saham diukur menggunakan koefisien determinasi (Adjusted R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal sehingga estimasi parameter regresi menjadi lebih akurat. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual terstandarisasi serta didukung dengan analisis Normal Q-Q Plot. Menurut Ghozali (2021), pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig.), yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila lebih kecil dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	
	Understandardized residual
N	53
Asymp. Sig. (2-tailed	.200*

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan IBM SPSS Statistics, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,096 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,200 terhadap standardized residual. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa penyimpangan antara nilai residual aktual dengan distribusi normal relatif kecil sehingga salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear berganda telah terpenuhi. Selain itu, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis karena tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi normalitas residual.

Uji Multikolinearitas

Uji muktikolinearitas digunakan untuk melihat modelregresi ditemukan korelasi antar variabel bebas atau variable terikat. Hasil dari uji multikolinearitas ini menghasilkan tingginya nilai variabel pada sampel, yang berarti standard errornya besar, akibatnya saat nilai koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kesil dari t-tabel. Model regresi yang baik adalah dengan tidak terjadinya korelasi atau bebas dari gejala multikolinier. Variance inflation factor (VIF) dan tolerance, dugunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi. Suatu model dikatakan bebas multikolinearitas jika mempunyai VIF < 10 atau nilai tolerance > 0,1. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 2. Hasil Uji Miltikolinearitas

Coefficients a			
		Collinearity Statistics	
	(constan)	Tolerance	VIF
Model 1	ROA	.806	1.240
	DER	.806	1.240

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh bahwa variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,806 dan VIF sebesar 1,240. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) juga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,806 dan VIF sebesar 1,240. Seluruh nilai tolerance berada di atas 0,10 dan seluruh nilai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

VIF berada jauh di bawah batas maksimum 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ROA dan DER tidak menimbulkan gejala multikolinearitas sehingga masing-masing variabel independen masih mampu memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan variasi return saham.

Tidak ditemukannya multikolinearitas menunjukkan bahwa kedua variabel independen tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi satu sama lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara individual tanpa dipengaruhi oleh hubungan linear yang kuat antarvariabel bebas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan layak digunakan dalam analisis pengaruh ROA dan DER terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024 (Hair et al., 2019; Ghozali, 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu penelitian ke penelitian yang lainnya. Pada penelitian kali ini uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser* dimana jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikasi < 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut tabel dari perhitungan uji heteroskedastisitas:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coeficients a			
Model 1	(constant)	4.110	.000
	ROA	-.708	.482
	ROE	-1.454	.152

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,482, sedangkan variabel DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,152. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai residual absolut. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga varians residual dapat dianggap konstan pada seluruh tingkat prediksi model.

Hasil tersebut juga didukung oleh pola penyebaran titik pada grafik scatterplot yang menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola kipas maupun pola gelombang. Penyebaran tersebut menunjukkan bahwa residual memiliki varians yang relatif konstan pada setiap nilai prediksi. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas dalam model regresi telah terpenuhi sehingga model layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda (Hair et al., 2019; Ghozali, 2021).

Uji Autikorelasi

Suatu model regresi jika mengandung gejala aotokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) atau statistic terhadap variabel pengganggu (*disturbance error term*).

Adapun kriteria uji DW diantaranya: 1) Jika d < dL atau d > 4-dL maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi; 2) Jika dU < d < 4-dU maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi; 3) Jika dL < d < du atau 4-dU < d < 4-dL, artinya tidak ada kesimpulan. Berikut tabel dari hasil perhitungan uji autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summmary b			
Model 1	Std. error of the estimate	Durbin-watson	
	29.041923		2.016

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,016. Nilai tersebut sangat dekat dengan angka 2, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan tidak ditemukannya autokorelasi, residual antarobservasi dapat dianggap saling bebas dan tidak menunjukkan hubungan sistematis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear berganda sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Secara keseluruhan, hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh persyaratan analisis. Residual berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

independen, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, serta tidak terjadi autokorelasi. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda guna menguji pengaruh Return on Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi adalah suatu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Untuk mengetahui hubungan variabel Kinerja Keuangan (Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER)) terhadap Return Saham digunakan regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variable terikat akibat pengaruh variabel bebas. Berikut adalah hasil perhitungan regresi linier berganda:

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Coeficients a			
		t	Sig
Model 1	(Constan)	-2.136	.038
	ROA	3.824	.000
	DER	.405	.688

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS Statistics diperoleh nilai koefisien regresi sebagaimana ditunjukkan pada tabel koefisien. Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -22.015 + 2.966(ROA) + 2.449(DER)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa return saham dipengaruhi oleh konstanta, Return on Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER). Nilai konstanta sebesar -22,015 mengindikasikan bahwa apabila nilai ROA dan DER diasumsikan bernilai nol, maka return saham diperkirakan sebesar -22,015%. Meskipun secara praktis kondisi tersebut jarang terjadi, konstanta tetap diperlukan sebagai titik awal pembentukan model regresi. Nilai konstanta yang bernilai negatif menunjukkan bahwa tanpa kontribusi kedua variabel independen, return saham cenderung berada pada kondisi negatif.

Koefisien regresi variabel Return on Assets (ROA) sebesar 2,996 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan diperkirakan akan meningkatkan return saham sebesar 2,996 satuan, dengan asumsi variabel Debt to Equity Ratio (DER) berada dalam kondisi tetap (ceteris paribus). Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka semakin besar pula potensi peningkatan return yang diterima investor. Secara teoritis, perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas tinggi akan memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari pasar karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan sehingga harga saham cenderung meningkat dan pada akhirnya menghasilkan return yang lebih tinggi bagi investor (Brigham & Houston, 2022; Hery, 2021).

Sementara itu, koefisien regresi variabel Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 2,449 juga menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, apabila DER meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi ROA tetap, maka return saham diperkirakan meningkat sebesar 2,449 satuan. Meskipun demikian, arah hubungan positif pada persamaan regresi belum dapat diartikan sebagai pengaruh yang signifikan secara statistik. Koefisien regresi hanya menunjukkan arah dan besarnya hubungan matematis dalam model, sedangkan keputusan mengenai keberartian pengaruh ditentukan melalui uji parsial (uji t). Oleh karena itu, interpretasi mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis tidak didasarkan pada besarnya koefisien regresi semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai signifikansi yang akan dibahas pada subbab berikutnya (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2021).

Uji Hipotesis

Uji t

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji apakah Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima dan variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

maka hipotesis ditolak sehingga variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021; Hair et al., 2019).

1) Berdasarkan hasil uji parsial variabel Return On Assets (ROA) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,824 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Selain itu, koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,996, yang menunjukkan bahwa hubungan antara ROA dan return saham bersifat positif. Dengan demikian, semakin tinggi nilai Return on Assets yang dimiliki perusahaan, maka return saham cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Return on Assets berpengaruh terhadap return saham dinyatakan diterima.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki merupakan salah satu informasi fundamental yang diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya dinilai memiliki prospek usaha yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Peningkatan minat investor akan mendorong kenaikan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham dan return yang diterima investor. Oleh karena itu, Return on Assets dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai prospek investasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (signaling theory) yang menyatakan bahwa informasi mengenai peningkatan laba perusahaan menjadi sinyal positif bagi pasar sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Brigham & Houston, 2022; Ross, 1977).
2) Berdasarkan hasil uji parsial variabel Debt to Equity Ratio (DER) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,405 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,688. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,688 > 0,05), sehingga menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Meskipun koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,449, hubungan tersebut tidak memiliki signifikansi statistik. Oleh karena itu, perubahan Debt to Equity Ratio pada perusahaan makanan dan minuman dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan perubahan return saham secara nyata. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap return saham dinyatakan ditolak.

   Tidak signifikannya pengaruh DER menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode penelitian. Meskipun penggunaan utang yang tinggi secara teoritis dapat meningkatkan risiko perusahaan, investor kemungkinan lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan pada struktur pendanaannya. Selain itu, tingkat utang yang dimiliki perusahaan juga dapat digunakan untuk membiayai ekspansi usaha yang berpotensi meningkatkan keuntungan di masa mendatang. Oleh karena itu, nilai DER yang tinggi tidak selalu dipersepsikan sebagai sinyal negatif apabila perusahaan masih mampu mengelola kewajiban dan menghasilkan kinerja keuangan yang baik (Brigham & Houston, 2022; Hery, 2021).

Uji F

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji pengaruh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis simultan diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021; Hair et al., 2019).

Tabel 6. Hasil Uji F

Anova			
Model 1		f	sig
	Regression	8.323	.001[b]

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS Statistics diperoleh nilai F hitung sebesar 8,323 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05 (0,001 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA)

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dan Debt to Equity Ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dengan demikian, Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Return on Assets dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh terhadap return saham dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara kedua variabel independen dengan return saham secara statistik.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kombinasi antara profitabilitas dan struktur modal memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan perubahan return saham perusahaan makanan dan minuman selama periode penelitian. Walaupun pada pengujian parsial hanya Return on Assets yang terbukti berpengaruh signifikan, keberadaan kedua variabel secara bersama-sama tetap memberikan kemampuan model dalam menjelaskan variasi return saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam model regresi tidak hanya dipengaruhi oleh kontribusi masing-masing variabel secara individual, tetapi juga oleh interaksi keduanya dalam membentuk kemampuan prediksi model. Oleh karena itu, penggunaan lebih dari satu indikator kinerja keuangan memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan apabila hanya menggunakan satu rasio keuangan saja (Hair et al., 2019; Ghozali, 2021).

Uji Koefisien Determinan (R2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model regresi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar perubahan variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) mampu menjelaskan variasi return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024 (Ghozali, 2021; Hair et al., 2019).

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinan (R)

Model summary		
Model 1	r .500[a]	R square .250

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS Statistics diperoleh nilai R sebesar 0,500, R Square (R^2) sebesar 0,250, dan Adjusted R Square sebesar 0,220. Nilai R sebesar 0,500 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen, yaitu Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER), dengan return saham berada pada kategori sedang. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,250 menunjukkan bahwa secara matematis model regresi mampu menjelaskan 25,0% variasi perubahan return saham. Namun demikian, karena penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka interpretasi yang lebih tepat didasarkan pada nilai Adjusted R Square, yaitu sebesar 0,220. Nilai tersebut telah memperhitungkan jumlah variabel bebas dan jumlah sampel sehingga memberikan estimasi kemampuan model yang lebih akurat.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,220 menunjukkan bahwa 22,0% variasi return saham dapat dijelaskan oleh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai variabel independen. Dengan kata lain, perubahan return saham pada perusahaan makanan dan minuman selama periode penelitian dipengaruhi sebesar 22,0% oleh perubahan profitabilitas dan struktur modal perusahaan yang direpresentasikan oleh kedua rasio keuangan tersebut. Persentase tersebut menunjukkan bahwa ROA dan DER memiliki kontribusi dalam menjelaskan perubahan return saham, meskipun kontribusinya masih tergolong moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai profitabilitas dan leverage tetap menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai prospek suatu perusahaan, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keputusan investasi maupun perubahan harga saham (Brigham & Houston, 2022; Hery, 2021).

Sementara itu, sebesar 78,0% variasi return saham dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi makroekonomi, seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, maupun pertumbuhan ekonomi, serta faktor mikro perusahaan, seperti Earnings per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Price Earnings Ratio (PER), ukuran perusahaan (firm size), arus kas, kebijakan dividen, maupun sentimen pasar yang tidak dimasukkan sebagai variabel penelitian. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, maupun perilaku investor di pasar modal juga dapat memengaruhi fluktuasi return saham secara signifikan. Oleh karena itu, meskipun model penelitian telah mampu menjelaskan sebagian variasi return saham, masih terdapat ruang yang cukup besar bagi penelitian selanjutnya untuk

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memasukkan variabel lain agar kemampuan prediksi model menjadi lebih tinggi (Jogiyanto, 2017; Tandelilin, 2017).

Pembahasan

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Return Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024. Temuan tersebut ditunjukkan oleh nilai *t* hitung sebesar 3,824 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi ROA yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset cenderung diikuti oleh peningkatan return saham yang diterima investor. Dengan demikian, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, semakin positif pula respons investor terhadap saham perusahaan.
Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *signaling theory*. Informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba merupakan salah satu informasi fundamental yang dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan mampu dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut memberikan informasi positif mengenai efisiensi operasional dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Investor yang menerima sinyal positif tersebut cenderung memiliki persepsi bahwa perusahaan mempunyai prospek kinerja yang baik, sehingga meningkatkan minat untuk memiliki saham perusahaan.

Peningkatan minat investor dapat mendorong meningkatnya permintaan terhadap saham. Apabila peningkatan permintaan tersebut diikuti oleh kenaikan harga saham, investor berpotensi memperoleh capital gain yang pada akhirnya meningkatkan return saham. Dengan demikian, ROA tidak hanya menggambarkan kemampuan internal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga dapat menjadi salah satu indikator yang digunakan pasar dalam merespons prospek investasi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa profitabilitas mempunyai peranan yang lebih kuat dibandingkan leverage dalam menjelaskan return saham. Hal tersebut terlihat dari ROA yang signifikan secara statistik, sedangkan DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor pada perusahaan makanan dan minuman dalam periode penelitian cenderung lebih memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba daripada tingkat penggunaan utang dalam struktur modalnya.

Secara ekonomi, sektor makanan dan minuman memiliki karakteristik usaha yang berkaitan erat dengan aktivitas konsumsi masyarakat. Kemampuan perusahaan mempertahankan efisiensi aset dan menghasilkan laba menjadi informasi penting bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja operasional. Oleh karena itu, perusahaan dengan ROA yang lebih baik dapat dipersepsikan mempunyai kemampuan yang lebih kuat dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang tersedia.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa informasi profitabilitas merupakan salah satu faktor fundamental yang relevan dalam keputusan investasi. Investor tidak hanya mempertimbangkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, tetapi juga sejauh mana aset tersebut mampu dikonversikan menjadi keuntungan. Oleh karena itu, peningkatan ROA dapat menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan pasar dan berpotensi meningkatkan return saham (Brigham & Houston, 2022; Hery, 2021).

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 0,405 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,688. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap return saham tidak dapat diterima. Meskipun koefisien regresi DER menunjukkan arah positif, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan return saham.

Tidak signifikannya pengaruh DER menunjukkan bahwa perubahan struktur pendanaan perusahaan yang tercermin dari perbandingan antara total utang dan ekuitas belum menjadi faktor utama yang menentukan perubahan return saham dalam periode penelitian. Dengan kata lain, peningkatan maupun penurunan DER belum secara konsisten diikuti oleh perubahan return saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor kemungkinan tidak menjadikan rasio utang sebagai satu-satunya dasar dalam mengambil keputusan investasi. Secara teoritis, DER menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. DER yang tinggi dapat menunjukkan meningkatnya risiko keuangan karena perusahaan mempunyai kewajiban yang lebih besar kepada kreditur. Namun, penggunaan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

utang tidak selalu dipersepsikan negatif oleh investor. Utang dapat digunakan untuk membiayai ekspansi, meningkatkan kapasitas produksi, membeli aset produktif, atau mendukung aktivitas operasional yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh sebab itu, tingkat DER perlu dilihat bersama dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang tersebut.

Tidak signifikannya DER dalam penelitian ini kemungkinan juga berkaitan dengan karakteristik investor pasar modal yang tidak hanya mempertimbangkan risiko struktur modal, tetapi juga melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Hal ini semakin terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham. Artinya, informasi mengenai kemampuan menghasilkan laba tampaknya lebih mampu memberikan penjelasan terhadap perubahan return saham dibandingkan informasi mengenai struktur pendanaan perusahaan.

Selain itu, periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2024 dapat menyebabkan variasi DER belum cukup kuat untuk menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Perubahan return saham pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, tetapi juga oleh sentimen pasar, kondisi ekonomi, kebijakan moneter, tingkat suku bunga, inflasi, serta ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, perubahan DER pada periode tertentu belum tentu langsung tercermin dalam return saham.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat utang tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya return saham, demikian pula rendahnya DER tidak secara otomatis menghasilkan return saham yang tinggi. Investor perlu mempertimbangkan apakah utang tersebut digunakan secara produktif dan apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari penggunaan dana tersebut. Dengan demikian, DER lebih tepat dipahami sebagai salah satu indikator risiko keuangan yang perlu dianalisis bersama indikator fundamental lainnya, bukan sebagai satu-satunya determinan return saham.

Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham secara Simultan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 8,323 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi variabel profitabilitas yang direpresentasikan oleh ROA dan struktur modal yang direpresentasikan oleh DER secara bersama-sama mempunyai kemampuan dalam menjelaskan perubahan return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa investor dalam menilai suatu saham tidak hanya mempertimbangkan satu aspek kinerja keuangan. Profitabilitas memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, sedangkan DER memberikan gambaran mengenai struktur pendanaan dan tingkat penggunaan utang perusahaan. Kedua informasi tersebut memberikan perspektif yang berbeda mengenai kondisi perusahaan. Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan, sedangkan leverage berkaitan dengan struktur pembiayaan dan risiko keuangan.

Menariknya, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa hanya ROA yang berpengaruh signifikan, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan. Namun, ketika kedua variabel dianalisis secara bersama-sama, model menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa signifikansi model secara simultan tidak berarti bahwa setiap variabel independen harus signifikan secara parsial. Uji F menilai kemampuan variabel independen secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan uji *t* menilai kontribusi masing-masing variabel secara individual.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa informasi mengenai profitabilitas dan struktur modal secara bersama-sama tetap relevan dalam membentuk model return saham, meskipun kontribusi individual kedua variabel tidak sama. ROA menjadi variabel yang lebih dominan secara statistik karena terbukti signifikan secara parsial, sementara DER memberikan tambahan informasi dalam model meskipun kontribusinya secara individual belum signifikan.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pertimbangan investor dalam melakukan analisis fundamental. Keputusan investasi umumnya tidak didasarkan pada satu rasio keuangan saja, melainkan pada kombinasi informasi yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, tingkat risiko, struktur pembiayaan, dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan ROA dan DER secara simultan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan salah satu rasio secara terpisah.

Kemampuan ROA dan DER dalam Menjelaskan Return Saham

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,250 dan Adjusted R Square sebesar 0,220. Nilai Adjusted R Square tersebut menunjukkan bahwa ROA dan DER mampu menjelaskan sekitar

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

22,0% variasi return saham, sedangkan 78,0% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja keuangan yang direpresentasikan oleh ROA dan DER mempunyai hubungan dengan return saham, perubahan return saham pada perusahaan makanan dan minuman tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya berdasarkan kedua rasio tersebut.

Besarnya proporsi faktor di luar model menunjukkan bahwa return saham merupakan variabel yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal dapat berupa Earnings per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Price Earnings Ratio (PER), ukuran perusahaan, kebijakan dividen, arus kas, pertumbuhan penjualan, dan kualitas tata kelola perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, kondisi industri, serta sentimen investor dan dinamika pasar modal.

Kondisi tersebut penting untuk diperhatikan karena harga dan return saham pada dasarnya mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kondisi perusahaan pada masa sekarang dan masa mendatang. Oleh sebab itu, meskipun perusahaan memiliki ROA yang baik, return saham tetap dapat mengalami perubahan apabila terjadi perubahan kondisi ekonomi atau sentimen pasar yang negatif. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat leverage tertentu juga dapat tetap memberikan return yang baik apabila pasar memiliki ekspektasi positif terhadap prospek pertumbuhan perusahaan.

Nilai Adjusted R Square sebesar 22% juga memperlihatkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang masih terbatas. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa ROA dan DER tidak penting. Justru hasil uji F menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan tetap signifikan dalam menjelaskan return saham. Artinya, ROA dan DER merupakan bagian dari faktor fundamental yang dapat digunakan dalam menjelaskan return saham, tetapi belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan dinamika return saham.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang lebih konsisten dalam menjelaskan return saham dibandingkan struktur modal. ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Namun, kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Temuan tersebut menegaskan pentingnya analisis fundamental yang tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga mempertimbangkan struktur pendanaan dan berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi respons pasar.

Dengan demikian, bagi investor, ROA dapat digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam mengevaluasi prospek saham perusahaan makanan dan minuman karena memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sementara itu, DER tetap perlu diperhatikan sebagai indikator risiko keuangan, meskipun dalam penelitian ini belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap return saham. Bagi perusahaan, peningkatan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan menghasilkan laba menjadi aspek yang penting untuk dipertahankan karena kinerja profitabilitas yang baik dapat meningkatkan persepsi positif investor terhadap perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, semakin tinggi pula return saham yang diterima investor. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai prospek investasi pada perusahaan makanan dan minuman selama periode penelitian. Dengan demikian, perubahan struktur modal yang tercermin dari DER belum mampu memengaruhi return saham secara signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua indikator kinerja keuangan memiliki kemampuan yang sama dalam menjelaskan perubahan return saham. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA terbukti memiliki pengaruh terhadap return saham, sedangkan variabel solvabilitas yang diukur dengan DER belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan sinyal positif yang direspons oleh investor. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi, serta menjadi masukan bagi manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi pengelolaan aset guna menghasilkan laba yang optimal dan meningkatkan daya tarik saham perusahaan di pasar modal.

DAFTAR REFERENSI

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). Fundamentals Of Financial Management (16th Ed.). Cengage Learning. Https://Www.Cengage.Com

Candra, R. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Indonesia. Jurnal Fairness, 9(3), 245–254. Https://Doi.Org/10.33369/Fairness.V9i3.15248

Esra, M. A., & Endang, A. (2022). Pengaruh Return On Asset (Roa) Terhadap Return Saham Syariah Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2015-2019. Akmen Jurnal Ilmiah, 19(3), 239–252. Https://Doi.Org/10.37476/Akmen.V19i3.2591

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Https://Onesearch.Id/Record/IOS2851.Slims-19546

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hery. (2021). Analisis Laporan Keuangan. PT Grasindo. Https://Opac.Perpusnas.Go.Id

Ibrahim, E. A. H., Murni, S., & Arie, F. V. (2022). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham (Perusahaan Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016– 2020). Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 10(4), 467–478.

Jogiyanto, H. M. (2017). Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (11th Ed.). BPFE Yogyakarta. Https://Opac.Perpusnas.Go.Id

Mulyana, I. K. R., Datrini, L. K., & Sastri, I. D. A. M. M. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, 2(2), 60–65.

Siregar, E. R., & Silalahi, D. (2022). Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Kukima : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen, 7(3), 90–99. Https://Doi.Org/10.54367/Kukima.V1i2.2278

Sunaryo, D., Supriyatna, Y., & Faradila, D. (2021). Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe) &Price Earning Ratio (Per) Terhadap Return Saham Dengan Perceived Risk Saham Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Otomotif Dan Suku Cadang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Asia. Jurnal Ekonomi Vokasi, 5(1), 34–50.

Tandelilin, Eduardus (2017). Pasar Modal "Manajemen Portofolio Dan Investasi" (G. Sudibyo (Ed.)). Yogyakarta: Pt. Kanisius.

Verta, W. P., & Rahmi, E. (2021). Pengaruh Return On Equity (Roe), Price Earning Ratio (Per), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Pada Sektor Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ecogen, 4(4), 512. Https://Doi.Org/10.24036/Jmpe.V4i4.12400

Wesso, M. V. D., Foeh, J. E. H. J., & Sinaga, J. (2022). Analisis Pengaruh Roa, Roe, Dan Der Terhadap Return Saham. Jurnal Ilmu Mutlidisiplin, 1(2), 434–446.